Journal **MULTICULTURAL** of Islamic Education
p-ISSN (cetak) : 2598-506X
e-ISSN (online) : 2598-5957

Program Magister Pendidikan Agama Islam
FAI Universitas Yudharta Pasuruan
http://jurnal.yudharta.ac.id/index.php/ims
Volume 7 Nomor 1 Oktober 2023

PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MA'ARIF SUKOREJO

Alfani Apriliani Nirmawati, Tarisa Febrianti, Latifatul Naima

Univesitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia.
alfannyapril25@gmail.com, tarisafebrianti117@gmail.com, Latifatulnaima@gmail.com

ABSTRACT: *This research aims to explore the potential and effectiveness of instilling multicultural values in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMA Ma'arif Sukorejo. The research method involves in-depth analysis of the PAI curriculum, direct observation of the learning process, as well as in-depth interviews with experienced PAI teachers.*

The use of qualitative methods in this research was chosen. The data sources used consisted of primary and secondary data. Primary data was obtained through interviews with respondents such as the Principal, Islamic Religious Education teachers, and students in classes X-XI-XII at SMA Ma'arif Sukorejo. Meanwhile, secondary data is obtained from documents and publications that have been processed by other parties. Data collection techniques used include observation, interviews and documentation. Qualitative data analysis is carried out interactively and continuously until the data is considered to have reached the level of saturation. The data analysis process involves data collection, data reduction (selection, grouping, and elimination of irrelevant data), data presentation, and drawing conclusions.

The research results show that there is significant room for integrating multicultural values in PAI learning. With the right approach, PAI learning can be a vehicle for forming inclusive, tolerant and respectful attitudes between students from various cultural and religious backgrounds.

Keywords: *Education, Multicultural*

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Bangsa Indonesia mengakui falsafah Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan yang mencerminkan pentingnya kerukunan dan keutuhan dalam bermasyarakat. Prinsip ini berakar pada pemahaman akan keberagaman dalam bahasa, tradisi, budaya, dan agama yang melingkupi masyarakat Indonesia. Dengan memahami dasar ini, dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi dan kesadaran terhadap keberagaman telah menjadi bagian integral sepanjang sejarah.

Ketika membahas keberagaman, perlu ditekankan pula hubungannya dengan kesetaraan agar tercipta persaingan yang sehat, perdamaian, toleransi, kreativitas, dan saling menghargai. Tanpa keseimbangan ini, risiko diskriminasi antar kelompok etnis, antar kelompok berdasarkan agama, dan sejenisnya dapat timbul.

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter individu. Harapannya, melalui pembelajaran agama, siswa dapat memahami sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan tidak merasa bahwa keyakinannya adalah yang paling benar. Di Indonesia, terdapat berbagai agama, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, yang masing-masing memiliki perbedaan

dalam praktik keagamaan. Meski demikian, ada juga persamaan diantaranya, seperti ajaran hidup berdampingan dalam kesetaraan, keharmonisan, dan keadilan.

Pendidikan agama merupakan pijakan utama dalam membentuk kepribadian individu. Oleh karena itu, sejak dini, orangtua perlu mengenalkan konsep-konsep agama kepada anak-anak agar mereka memiliki arah hidup dan pegangan yang jelas. Peran sekolah juga sangat penting dalam mengembangkan karakter dan sikap inklusif pada peserta didik. Dalam konteks pembelajaran agama Islam, guru harus mampu mengajarkan nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan, menghargai sudut pandang orang lain, dan menghindari klaim bahwa keyakinan agamanya adalah yang paling benar.

Selain itu, seorang guru agama Islam perlu memiliki akses, input, dan informasi yang akurat mengenai kompleksitas kehidupan beragama dalam era keberagaman ini. Hal ini akan memungkinkan guru untuk memberikan solusi alternatif dan menyajikan kembali pesan-pesan dan nilai-nilai agama mereka secara sesuai dengan realitas pluralitas. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat memahami perbedaan sebagai suatu yang patut dihargai dan dihormati, bukan ditolak atau dianggap sebagai hal yang kontradiktif. Tujuannya adalah agar suatu hari nanti, peserta didik dapat menghadapi realitas pluralitas agama, budaya, suku, ras, dan golongan dengan sikap yang bijaksana, sopan, matang, dan dewasa.[1]

Multikulturalisme dapat muncul karena dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik, atau faktor keturunan, merujuk pada sifat-sifat alamiah yang dimiliki oleh setiap individu dan diperoleh dari orang tuanya. Faktor genetik ini ditentukan oleh gen atau pembawa sifat. Sementara itu, faktor lingkungan mencakup pengaruh dari luar makhluk hidup, termasuk lingkungan fisik, kimia, dan biotik.[2]

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang menekankan penghormatan, penghargaan, dan toleransi dalam menghadapi perbedaan budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia. Di Indonesia, konsep multikultural memiliki sifat normatif, yang berarti bahwa nilai-nilai tersebut mengutamakan kepentingan yang berkaitan dengan perbedaan budaya dalam kehidupan bersama. Dalam Undang-Undang Dasar 1945, terdapat ketentuan tentang multikultural normatif ini, yang menyatakan bahwa semua warga negara Indonesia berasal dari berbagai kelompok, suku, etnis, dan lain sebagainya, yang diharapkan bekerja sama dalam upaya membangun bangsa ini.[3]

Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui penyelarasan nilai-nilai multikultural, peserta didik dengan beragam latar belakang diajak untuk saling mengenal agama, budaya, gaya hidup, adat istiadat, dan diundang untuk

[1] Achmad Sauqi Ngainun Naim, "Pendidikan Multikultural.pdf," 2017: 111.
[2] Uus indah, annisa, "Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Jurnal pendidikan edumaspul* 6, no. 1 (2022): 1083–1091.
[3] Andika Septio Harahap, Yola Anjeli Swanto, and Muhammad Arif, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSEPEKTIF" 7, no. 4 (2023): 229–241.

MULTICULTURAL p-ISSN: 2598-506X, e-ISSN: 2598-5957
Volume 7 Nomor 1 Oktober 2023

memahami, mengakui, serta menghormati hak setiap golongan untuk menyatakan diri sesuai dengan identitasnya. Selain itu, mereka juga diajak untuk memahami konsep Bhinneka Tunggal Ika dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

SMA Ma'arif Sukorejo, yang terletak di kecamatan Sukorejo, kabupaten Pasuruan, dikenal sebagai salah satu sekolah favorit. Setiap tahun, sekolah ini menjadi pilihan utama bagi calon siswa dari berbagai daerah, tidak terbatas hanya pada wilayah kecamatan Sukorejo. Meskipun siswa-siswanya berasal dari latar belakang ekonomi, sosial, suku, dan agama yang beragam, kenyataannya perbedaan tersebut tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk berinteraksi, bergaul, dan hidup secara harmonis. Kerukunan di sekolah ini tercermin dalam cara siswa berkomunikasi satu sama lain, dengan guru, dan dengan seluruh warga sekolah. Kegiatan keagamaan juga melibatkan seluruh siswa tanpa memandang perbedaan agama. Melihat kondisi tersebut, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana guru di SMA Ma'arif Sukorejo menanamkan nilai-nilai multikultural, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena mayoritas siswa di sekolah ini beragama Islam, dan peneliti tertarik untuk memahami bagaimana mereka bisa hidup harmonis dengan siswa beragama lain yang merupakan minoritas.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengevaluasi apakah materi Pendidikan Agama Islam mengandung unsur nilai multikultural, melihat metode yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, dan menganalisis dampaknya terhadap siswa. Berdasarkan konteks tersebut, judul penelitian yang diusulkan adalah "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif Sukorejo."

METODE/METHOD

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dipilih untuk mengungkapkan dan memahami aspek yang tersembunyi di balik fenomena serta untuk mendapatkan wawasan mengenai penanaman nilai-nilai multikulturalisme oleh guru sejarah dalam pembelajaran, serta pengetahuan dan penerapan nilai-nilai multikulturalisme oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Lokasi penelitian ini berfokus pada SMA Ma'arif Sukorejo, dengan fokus utama pada bagaimana nilai-nilai multikultural ditanamkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah tersebut.

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden seperti Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa kelas X-XI-XII di SMA Ma'arif Sukorejo. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen dan publikasi yang telah diolah oleh pihak lain, seperti jurnal-jurnal mengenai nilai-nilai multikultural, dan foto-foto yang diperoleh melalui observasi, wawancara, atau sumber tertulis.

MULTICULTURAL p-ISSN: 2598-506X, e-ISSN: 2598-5957
Volume 7 Nomor 1 Oktober 2023

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara diarahkan kepada pihak seperti Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam SMA Ma'arif Sukorejo, dan siswa kelas X-XI-XII SMA Ma'arif Sukorejo. Peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik, untuk memastikan validitas dan keakuratan data.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data dianggap sudah mencapai tingkat kejenuhan. Proses analisis data melibatkan pengumpulan data, reduksi data (seleksi, pengelompokkan, dan eliminasi data yang tidak relevan), penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Pengertian Multikultural

Multikultural berasal dari kata "kultur," yang merujuk pada kebudayaan. Di Belanda, istilah ini disebut sebagai "cultur," sementara dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "culture." Dalam bahasa Arab, istilah yang setara adalah "tsaqafah." Berbeda dengan itu, dalam bahasa Latin, kebudayaan memiliki arti yang melibatkan pengolahan, pekerjaan, pengembangan, dan penyuburan. Dari konsep ini, culture berkembang sebagai segala upaya manusia dalam mengolah dan mengubah alam.[4]

Pendidikan multikultural adalah suatu metode pengajaran dan pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai demokratis, mendorong perkembangan pluralisme budaya dalam berbagai dimensinya. Pendidikan multikultural mewakili komitmen untuk mencapai kesetaraan pendidikan, merancang kurikulum yang memupuk pemahaman terhadap kelompok etnik, serta menghapus praktik-praktik penindasan. Pendidikan multikultural berfungsi sebagai peremajaan yang menyeluruh untuk sekolah dan pendidikan dasar bagi semua murid yang menolak segala bentuk diskriminasi dan instruksi yang menindas. Ini juga mencakup hubungan antarpersonal di dalam kelas dan menerapkan prinsip-prinsip demokratis serta keadilan sosial.[5]

Pendidikan multikultural adalah istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan dan menilai isu-isu pendidikan yang terkait dengan keberagaman, baik dalam konteks deskriptif maupun normatif. Istilah ini mencakup pemahaman terhadap masalah-masalah pendidikan yang timbul dalam masyarakat multikultural, termasuk pertimbangan terhadap kebijakan dan strategi pendidikan. Pada dimensi deskriptif, kurikulum pendidikan multikultural melibatkan subjek-subjek seperti toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik beserta mediasinya, Hak Asasi Manusia, Demokrasi, Pluralitas, serta aspek-aspek lain yang relevan.[6]

[4] Saihu Saihu, "Pendidikan Islam Multikulturalisme," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2019): 170–187.
[5] Gusnia Fatimah Azzahra, Masduki Asbari, and Annisa Shintya Ariani, "Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman," *Journal of Information Systems and Management* 02, no. 06 (2023): 4, https://jisma.org.
[6] indah, annisa, "Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia."

MULTICULTURAL p-ISSN: 2598-506X, e-ISSN: 2598-5957
Volume 7 Nomor 1 Oktober 2023

Multikulturalisme adalah suatu gagasan yang merujuk pada keberagaman budaya, agama, etnis, dan latar belakang sosial yang ada dalam suatu komunitas, masyarakat, atau negara. Istilah ini mencerminkan kesadaran dan pengakuan terhadap keragaman serta pluralitas dalam suatu entitas sosial. Pendekatan multikultural mengakui hak dan nilai yang setara bagi setiap individu dan kelompok, sambil menghargai perbedaan dalam budaya, tradisi, dan identitas. Pendekatan multikultural bertujuan untuk membentuk masyarakat inklusif di mana semua individu memiliki peluang dan pengakuan yang setara. Selain itu, pendekatan ini juga mengapresiasi serta merayakan keberagaman budaya yang ada. Dalam masyarakat multikultural, berbagai kelompok hidup berdampingan, saling berinteraksi, dan mempengaruhi satu sama lain.

Uraian di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Siti Chotimah, S.Psi di SMA Ma'arif, sebagai berikut:

> "Multikultural adalah keberagaman baik dari agama, ras suku, atau etnis tertentu dan menurut pandangan saya, multikulturalitas merujuk pada pendidikan yang mencakup berbagai aspek dari berbagai dimensi, seperti tradisi, adat istiadat, termasuk kearifan lokal, dan hal-hal sejenisnya".

Multikultural juga identik dengan toleransi, toleransi beragama di Indonesia merujuk pada sikap toleransi yang mencakup isu-isu keyakinan individu terkait dengan akidah atau kepercayaan pada keberadaan Tuhan. Setiap individu seharusnya memiliki kebebasan untuk memilih dan mengamalkan agama atau keyakinan (akidah) sesuai pilihannya sendiri, dan seharusnya mendapatkan penghormatan dalam pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.[7]

Uraian di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI Bapak Khoirur Rozi, S.Pd., M.Pd, sebagai berikut:

> "Toleransi menghargai perbedaan dan menghargai pendapat di mata pelajaran Aqidah Akhlak, toleransi juga merupakan kemampuan peserta didik untuk saling menghargai keyakinan pandangan kebiasaan dan Tindakan yang berbeda dari yang dimiliknya sendiri"

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

> Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti."[8]

Dari ayat tersebut terlihat bahwa perbedaan adalah bagian alam yang tak terhindarkan manusia diharapkan harus saling mengenal menghormati dan berinteraksi dengan baik terhadap individu yang berbeda.

[7] Mhd. Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–148.
[8] Kementerian Agama, "Qur'an Kemenag," *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 2020, https://quran.kemenag.go.id/%0Ahttps://quran.kemenag.go.id/sura/2/282.

MULTICULTURAL p-ISSN: 2598-506X, e-ISSN: 2598-5957
Volume 7 Nomor 1 Oktober 2023

Pentingnya Multikultural di SMA Ma'arif Sukorejo

Pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk diterapkan di Indonesia. Multikulturalisme akan menjadi jembatan yang dapat merangkul perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia, termasuk perbedaan yang berkaitan dengan adat istiadat daerah. Pendidikan multikultural ini dianggap sebagai solusi cepat untuk meminimalisir terjadinya perpecahan. Dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural, masyarakat Indonesia dapat memahami, menerima, dan menghargai keragaman yang ada di setiap kalangan. Penanaman konsep multikultur dapat dilakukan sejak tahap sekolah dasar agar proses pembinaan pendidikan multikultural menjadi lebih mudah.

Uraian di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Siti Chotimah, S.Psi di SMA Ma'arif, sebagai berikut:

> "Sangat perlu sekali karena untuk mengenal apa itu multikultural kita akan bisa saling menghargai dan menerima, bahwasanya hidup itu berbeda-beda dari agama dari beberapa apalagi memang Indonesia mengkui beberapa agama Islam kristen hindu budha khatolik konghuchu. Kalau ada pelajaran multicultural bisa membantu untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan baik itu agama suku ras atau etnis tertentu agar hidup lebih damai dan tentram."

Uraian di atas juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI Bapak Khoirur Rozi, S.Pd., M.Pd sebagai berikut:

> "Ya sangat perlu karena hidup bermacam-macam di Indonesia permasalahan bermunculan karena faktor perbedaan pendapat munculnya masalah ini berimbas pada model pembelajaran atau materi yang di terapkan di Indonesia"

Penanaman Multikultural Melalui Kegiatan Keagamaan

Penanaman nilai-nilai multikulturalisme dan kebhinekaan melalui sistem pendidikan sangat penting. Di seluruh dunia, konsep pendidikan multikultural telah dikenal. Pendidikan multikultural ini perlu diberikan kepada peserta didik dengan harapan bahwa mereka mampu memahami dalam lingkungan mereka dan di luar lingkungan tersebut terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya ini dapat memengaruhi tingkah laku, sikap, pola pikir manusia, sehingga setiap individu memiliki cara hidup (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*), bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu dengan yang lainnya.[9]

Uraian di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Siti Chotimah, S.Psi di SMA Ma'arif, sebagai berikut:

> "Kegiatan keagamaan seperti biasanya lebih diperbanyak meskipun di sini sekolahan umum contohnya seperti pembiasaan sholat duha karena saya suka sekali melihat peserta didik pertama datang sujud, sujud itu kan penghambaan paling terindah kalau besok kita meninggal kenangan

[9] Farida Hanum and Sisca Rahmadona, "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Provinsi DIY," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 2020.

> terindah adalah ketika kita sujud pagi berjama'ah baik itu guru dan siswa kalau siswi yang berhalangan menulis istifar. Pembiasaan kedua setiap hari sabtu ada istighosah dan ceramah agama kemudian satu bulan sekali ada tahlil kubro ini tujuannya supaya kita belajar untuk mengirim doa para almarhum sesepuh kita, jadi siswa membawa kertas yang berisi nama-nama almarhum dan almarhumah karena setiap 40 orang sama halnya dengan di hadiri oleh 1 wali. Ada juga kegiatan pembiasaan berdoa sebelum pulang dan siswa diwajibkan menghafal doa selamat jadi pulang sekolah bukan surah walasry tetapi doa selamat sampai selesai dan doa keluar ruangan, tujuannya siswa siswi saat terjun di masyarakat bisa membaca doa selamat"

Uraian di atas juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa SMA Ma'arif Sukorejo yakni Ahmad Anggara Putra, sebagai berikut:

> "Pagi ada sholat dhuha dan pembacaan Al Qur'an sebelum Pelajaran dimulai, pembacaan Al-Qur'an di jadwal hari selasa surah ar-rahman rabu al-mulks kamis al-waqiah dan hari jum'at sabtu surah yasin. Setelah pulang sekolah disediakan kertas berisi doa-doa selamat dan keluar ruangan kelas semua siswa SMA Ma'arif Sukorejo membaca tidak hanya kelas-kelas tertentu, dan disetiap hari besar Islam ada kegiatan isra' mi'raj, hari raya idhul adha, idhul fitri, dan maulid nabi yang mengikuti semua warga SMA Ma'arif Sukorejo."

KESIMPULAN/CONCLUSION

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan yang penting dalam membangun pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Implementasi konsep ini di SMA Ma'arif Sukorejo, termasuk melalui kegiatan keagamaan, memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Pentingnya multikulturalisme dalam pendidikan terletak pada kemampuannya untuk merangkul perbedaan, meminimalisir perpecahan, dan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap keragaman masyarakat. Selain itu, pendidikan multikultural juga memiliki dampak positif dalam membangun masyarakat yang lebih damai, toleran, dan saling menghargai.

Pendidikan multikultural tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang pada masyarakat secara keseluruhan. Dengan memahami, menerima, dan menghargai keberagaman, generasi muda yang teredukasi multikultural dapat berperan dalam menciptakan harmoni sosial, mengurangi konflik antarbudaya, dan membangun fondasi kuat untuk masyarakat inklusif di masa depan. Oleh karena itu, upaya terus-menerus dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural menjadi kunci untuk mencapai tujuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–148.

Azzahra, Gusnia Fatimah, Masduki Asbari, and Annisa Shintya Ariani. "Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman." *Journal of Information Systems and Management* 02, no. 06 (2023): 4. https://jisma.org.

MULTICULTURAL p-ISSN: 2598-506X, e-ISSN: 2598-5957
Volume 7 Nomor 1 Oktober 2023

Hanum, Farida, and Sisca Rahmadona. "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Provinsi DIY." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 2020.

Harahap, Andika Septio, Yola Anjeli Swanto, and Muhammad Arif. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSEPEKTIF" 7, no. 4 (2023): 229–241.

indah, annisa, Uus. "Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Jurnal pendidikan edumaspul* 6, no. 1 (2022): 1083–1091.

Kementerian Agama. "Qur'an Kemenag." *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 2020. https://quran.kemenag.go.id/%0Ahttps://quran.kemenag.go.id/sura/2/282.

Ngainun Naim, Achmad Sauqi. "Pendidikan Multikultural.pdf," 2017.

Saihu, Saihu. "Pendidikan Islam Multikulturalisme." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2019): 170–187.